

**Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren
Darul Huda OKU Timur**

(Agus Siswanto¹, Sukran Hidayat², A. Najamudin³, Sahal Alifi⁴)

¹Dosen STIT Misbahul Ulum Gumawang, e-Mail : agussiswanto@stitmugu.ac.id

²Dosen STIT Misbahul Ulum Gumawang, e-Mail : sukronhidayat@stitmugu.ac.id

³Mahasiswa STIT Misbahul Ulum Gumawang, e-Mail : najamudin@stitmugu.ac.id

⁴Mahasiswa STIT Misbahul Ulum Gumawang, e-Mail : sahalalifi@stitmugu.ac.id

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Sejak berdirinya, pesantren telah menunjukkan peranannya dalam *mensyiarkan* agama Islam serta ilmu pengetahuan. Pembelajaran yang dilakukan dalam pesantren mencakup banyak hal, diantaranya melalui pengkajian kitab kuning. Kitab kuning merupakan karya para ulama Islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab tanpa memakai harakat (*gundul*). Pengkajian kitab kuning ini diperlukan, sebab melalui kitab-kitab kuning inilah para ulama serta santri (umat islam yang mengaji di pesantren) memperdalam kajian keilmuan, terutama yang berhubungan dengan ilmu keagamaan, seperti: al-Qur'an, hadits, fiqh, ushul fiqh, aqidah, akhlak/tasawuf dan tata bahasa arab. Pembelajaran yang terjadi di Pesantren, tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang berhubungan dengan metode pembelajaran.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendampingan pengembangan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda OKU Timur memiliki tujuan, yaitu: 1. Menggambarkan bentuk pengembangan pembelajaran kitab kuning. 2. Menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning. 3 upaya pengembangan pembelajaran kitab kuning.

Dari hasil Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan Pondok Pesantren Darul Huda OKU Timur bisa berinovasi dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning dalam beberapa aspek, yaitu: pengembangan rencana pembelajaran dan metode pembelajaran.

Kata Kunci: Pengembangan, Pembelajaran, Kitab Kuning

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Pesantren juga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberikan solusi bagi para peserta didik dan orang tua dalam hal memberikan pendidikan yang murah

tetapi tetap memiliki kualitas yang tak kalah dengan lembaga-lembaga lain.

Pembentukan moral di pesantren tidak bisa dilepaskan dari sumber materi dan model pembelajaran yang diterapkan dalam

proses pembelajaran di pesantren. Sumber materi yang ada di pesantren adalah al-qur'an, hadits dan kitab-kitab kuning yang merupakan karya para ulama' terdahulu.

Kitab kuning merupakan sumber ilmu pengetahuan yang berharga bagi umat manusia, karena banyak tokoh muslim yang menulis karya-karyanya kedalam bentuk kitab kuning, misalnya: Ibnu Al-Haitham, Al-Mawardi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Al-Haitham merupakan seorang fisikawan terkemuka dan sangat berjasa dibidang optik. Karyanya menunjukkan kemajuan yang pesat dalam penggunaan metode eksperimental. Karya utamanya, *Kitab Al-Manazir* (optik) merupakan deskripsi ilmiah tentang mata.

Al-Mawardi¹ merupakan seorang yang banyak bergelut dengan dunia politik. Karya utamanya adalah *Kitab Al-Ahkam Al-Sulthaniyah* (Kitab tentang Prinsip-Prinsip Pemerintahan), sebuah karya tentang etika dan *Kitab Adab al-Dunya wa al-Din*.²

Ibnu Sina paling dikagumi karena karyanya *Kitab al-Sifa* (kitab tentang penyembuhan) yang didalamnya ia membagi pengetahuan praktis kedalam etika, ekonomi dan politik serta pengetahuan teoritis kedalam fisika, matematika dan metafisika.³

Al-Ghazali, karya-karya utama Al-Ghazali yang lain adalah *Kitab Tahafut al-Falasifah*

(Kerusakan atau kesia-siaan atau inkohereni para filosof).⁴

Pembelajaran kitab kuning sebagai wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama' dan cendikia muslim yang dilakukan oleh pesantren-pesantren amatlah baik bagi perkembangan pemikiran dan moral para penerus islam dikemudian hari, misalnya: mengenai masalah kedokteran, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya dari Ibnu Sina, mengenai masalah akhlak, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya imam Al-Ghazali dan mengenai masalah fiqih, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya imam Syafi'i.

Namun, pembelajaran kitab kuning tersebut akan menjadi kurang terarah dan tepat sasaran, jika model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut tidaklah tepat, misalnya: dalam penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai, penyusunan materi yang kurang sistematis dan minimnya alokasi waktu.

Kekurang terarahan dan kurang tepatnya proses pembelajaran kitab kuning ini bisa diatasi dengan cara para pendidik, baik itu: kyai, ustadz serta pihak-pihak yang terkait dengan proses pembelajaran terlebih dahulu membuat perencanaan yang terkait dengan **materi** yang akan diajarkan kepada para peserta didik.

¹ Bugene A. Myers, Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), h. 35

² *Ibid*, h. 36

³ *Ibid*, h. 37

⁴ *Ibid*, h. 51

2. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian analisis situasi persoalan prioritas pada Pondok Pesantren Darul Huda OKU Timur” yaitu tentang pengembangan pembelajaran kitab kuning, maka dilakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk pendampingan. Pendampingan ini mengambil tema **”Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Huda OKU Timur”**.

TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN PkM

1. Tujuan Kegiatan PkM

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini secara umum memiliki tujuan, yaitu:

- a. Menggambarkan bentuk pengembangan pembelajaran kitab kuning
- b. Menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning.
- c. Mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning.

2. Manfaat Kegiatan PkM

Kegiatan ini memberikan manfaat baik secara umum, sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya

dibidang pendekatan pembelajaran.

- b. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

- Pesantren dan sekolah, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan pendekatan pembelajaran.
- Kyai dan ustadz, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dalam model-model pendekatan pembelajaran yang digunakan.

KERANGKA TEORITIK

1. Kerangka Teori

a. Sekilas Tentang Pondok Pesantren

Secara historis, pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia.⁵ Sebagai lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, pesantren juga mengambil bagian dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia serta berperan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Suatu lembaga dapat disebut pesantren, jika minimal didalamnya terdapat: kyai, masjid, asrama serta pengkajian kitab kuning atau naskah salaf

⁵ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta:

Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1

yang mengkaji tentang ilmu-
ilmu keislaman.

b. Pengertian Pengembangan

Pengembangan yang dalam bahasa Inggris disebut *development*, dalam bahasa Jerman disebut *durchfuhrung*, mempunyai makna sebagai berikut: 1. Pengolahan frase-frase dan motif-motif dengan detail terhadap tema atau yang dikemukakan sebelumnya. 2. Suatu bagian dari karangan yang memperluas, memperdalam dan menguatkan argumentasi yang terdapat dalam bagian eksposisi.⁶

Istilah pengembangan merupakan suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, yang selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.⁷

Sedangkan pengertian yang lainnya adalah suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya terhadap kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini, sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk mengubah suatu

keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.⁸

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan, khususnya dalam proses pembelajaran adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.

c. Definisi Pembelajaran

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa.⁹ Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar "*ajar*", yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata "*ajar*" ini lahir kata kerja "*belajar*" yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian ilmu. Kata "*pembelajaran*" berasal dari kata "*belajar*" yang mendapat awalan "*pem*" dan akhiran "*an*", yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses.

⁶ Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *op.cit.*, h. 186

⁷ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 45

⁸ A, Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 14

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan PT. Rineka Cipta, 1999), h. 113-114

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran: *Pertama*, upaya untuk membelajarkan siswa. *Kedua*, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. *Ketiga*, pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.¹⁰

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah proses untuk menciptakan kondisi belajar yang mengikut sertakan siswa didalamnya.

d. Pengertian Kitab Kuning

Secara terminologi kata “kitab” berasal dari bahasa Arab: *Kataba (fi'il madhi)-Yaktubu (fi'il mudhori)-Kitaaban (masdar)* yang berarti: tulisan, buku. Oleh karena itu kata “kitab” bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa *Ajam* (selain bahasa Arab).

Sedangkan kata “kuning” didalam frase “kitab kuning” ini menunjukkan salah satu dari jenis warna, seperti: warna biru, merah, hitam dan

lainnya. Penambahan unsur warna ke dalam sebuah kata benda, diantaranya ditujukan untuk memberikan ciri khas atau kriteria khusus agar kata benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama, misalnya: mobil merah dengan mobil biru. Sama-sama jenis mobil tetapi memiliki perbedaan dari segi warna, yang satu berwarna merah dan yang lainnya berwarna biru.

Secara etimologi adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak diatas kertas berwarna kuning. Dikalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah “kitab klasik”, untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut “kitab gundul”. Ada juga yang menyebut dengan “kitab kuno”, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/ditertibkan sampai sekarang.¹¹

Dalam tradisi intelektual islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 48

¹¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 32

klasik (*al-kutub al-muqadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-asyhriyyah*).

e. Beberapa Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Berikut ini beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren salafiyah:

1) Metode Sorogan

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (*badal*, asisten kyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.¹²

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri tersebut mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji

kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

2) Metode

Wetonan/Bandongan

Wetonan, istilah ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pegajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.

Pelaksanaan metode ini yaitu: kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata

¹² Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 38

langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

3) *Metode*

Musyawah/Bahtsul Masa'il

Metode

musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.¹³ Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

4) *Metode Pengajian Pasaran*

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau

terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode *bandongan*, tetapi pada metode ini target utamanya adalah "selesai"-nya kitab yang dipelajari. Jadi, dalam metode ini yang menjadi titik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode *bandongan*.

5) *Metode Hapalan (Muhafazhah)*

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah *bimbingan* dan pengawasan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan.¹⁴

6) *Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah*

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (*mendemonstrasikan*) suatu keterampilan dalam

¹³ *Ibid*, h. 43

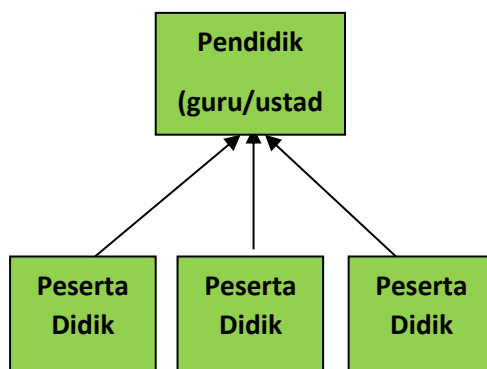
¹⁴ *Ibid*, h. 46-47

hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustadz.

f. Pola Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning

Pola pengembangan pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada awalnya guru merupakan pemegang kendali mutlak seluruh proses pembelajaran, baik dalam menentukan: materi belajar, sumber belajar, media belajar, alat belajar serta metode belajar. Sehingga pendidik bisa disebut sebagai penentu dari setiap inci kegiatan proses pembelajaran. Ini bisa digambarkan sebagai berikut:

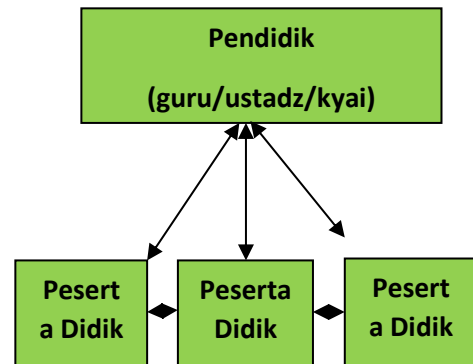
Gambar 1: Model pembelajaran yang menggambarkan kedudukan pendidik dan peserta didik dalam pola Teacher Center.



Namun, seiring berlalunya waktu, proses pembelajaran telah berubah dari pola yang berpusat kepada

pendidik (*teacher center*) kepada pola yang lebih menitik beratkan (berpusat) kepada peserta didik (*student center*). Dimana pada pola ini peserta didik diberi porsi yang lebih untuk ikut berpartisipasi dalam menentukan jalannya proses pembelajaran. Hal itu bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2: Model pembelajaran yang menggambarkan kedudukan Pendidik dan Peserta didik dalam pola Student Center.



Sedangkan, perbedaan-perbedaan lainnya yang terdapat didalam pola pengembangan pembelajaran yang bersifat *Teacher Center* dengan pola pengembangan pembelajaran yang bersifat *Student Center* dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL I. PERBEDAAN POLA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN YANG BERSIFAT TEACHER CENTER DENGAN STUDENT CENTER

Teacher Center	Student Center
▪ Terpusat pada satu orang (pendidik)	▪ Pendidik sebagai fasilitator

▪ Kaku ▪ Muram dan serius ▪ Satu jalan ▪ Mementingkan sarana ▪ Bersaing ▪ Behavioristik ▪ Verbal ▪ Mengontrol ▪ Mementingkan materi ▪ Kognitif (mental) ▪ Berdasar waktu	▪ Luwes ▪ Gembira ▪ Banyak jalan ▪ Mementingkan tujuan ▪ Bekerjasama ▪ Manusiawi ▪ Multi indrawi ▪ Mengasuh ▪ Mementingkan aktivitas ▪ Mental/emosi onal/fisik ▪ Berdasar hasil¹⁵
--	--

Proses pembelajaran yang bersifat *Student Center* tidak bisa dipisahkan dari pengembangan strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, sebab pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁶

Metode pembelajaran yang lebih baik ialah mempergunakan kegiatan murid-murid sendiri secara efektif dalam kelas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara kontinu dan juga melalui kerja kelompok. Hal tersebut senada

dengan ucapan Confusius dalam Mel Siberman:

Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya lihat, saya ingat

Apa yang saya lakukan saya faham¹⁷

Pola pengembangan pembelajaran yang disebutkan diatas, dapat dituangkan kedalam metode pembelajaran yang digunakan sewaktu mengajar. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode Pembelajaran Terbimbing

Dalam tehnik ini, guru menanyakan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pengetahuan mata pelajaran atau mendapatkan hipotesis atau kesimpulan mereka dan kemudian memilahnya kedalam kategori-kategori. Metode pembelajaran terbimbing merupakan perubahan cantik dari ceramah secara langsung dan memungkinkan anda mempelajari apa yang telah diketahui dan dipahami para peserta didik sebelum membuat poin-poin pengajaran. Metode ini sangat berguna ketika

¹⁵ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), h. 13

¹⁶ W. James Popham & Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terjem.

Amirul Hadi dkk (jakarta: PT. Rineka Cipta), h. 141

¹⁷ Mel Siberman, *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*, terjem. H. Sardjuli dkk (Yogyakarta: Yappendis, 1996), h. 1

- mengajarkan konsep-konsep abstrak¹⁸.
- 2) *Metode Mengajar Teman Sebaya*

Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, ia menjadi nara sumber bagi yang lain¹⁹.

Adapun langkah-langkah metode mengajar teman sebaya ini, adalah: mulailah dengan memberikan kisi-kisi atau bahan pelajaran kepada peserta didik, suruhlah mereka untuk mempelajarinya atau mendiskusikannya sejenak, lalu tunjuklah perwakilan dari peserta didik untuk maju kedepan, kemudian suruhlah perwakilan peserta didik tersebut untuk mengajarkan (menerangkan) materi yang telah didiskusikan atau dipelajari.

METODE KEGIATAN PkM

Kegiatan ini dilakukan dalam penyampaian materi, yaitu materi tentang presentasi cara metode pengembangan pembacaan kitab kuning. Proses

dilakukan dengan pembelajaran kelas dalam bentukceramah, diskusi dan tanya jawab. Setelah tatap muka dilakukan konsultasi mandiri yang masih kurang memahami.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Pendampingan pengembangan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda OKU Timur dilaksanakan pada :

Tanggal : 14 Februari 2022
Pukul : 08.00-16.00 WIB
Tempat : Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Huda OKU Timur.
Agenda : Pendampingan Pengembangan Pembelajaran kitab kuning

Kegiatan pengabdian berupa pendampingan dan pelatihan kepada kepala madrasah, dewan guru, dan staf karyawan Pondok Pesantren Darul Huda OKU Timur. Dalam Pelaksanaannya pelatihan ini dihadiri peserta sebanyak 25 peserta.

HASIL KEGIATAN PkM

Pendampingan pengembangan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda OKU Timur. dihadiri oleh 100% d ari total tenaga kependidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda OKU Timur. Pada saat pelaksanaan kegiatan terlihat antusiasme peserta dengan berbagai pertanyaan yangdilonarkan oleh peserta. Hasil tugas dari peserta merupakan luaran dari proses pengabdian ini. Tugas tersebut

¹⁸ *Ibid*, h. 110

¹⁹ *Ibid*, h. 157

menunjukkan besar ilmu baru yang telah diperoleh.



PENUTUP

Kegiatan pendampingan yang diselenggarakan selama satu hari mendapat sambutan yang baik dari peserta. Keadaan ini dapat dilihat dari kehadiran peserta yang cukup memenuhi sekolah. Didukung juga oleh tenaga bantu dari sekolah tersebut. Demikian laporan pengabdian ini disusun untuk menjadi bahan pijakan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning. Disadari bahwa dalam pelaksanaan kegiatan masih banyak kekurangan-kekurangan sehingga masih jauh dari kesempurnaan, maka melalui kesempatan ini, kami semua TIM mengharap masukan demi perbaikan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya.
1989. Bandung: PT Al-Ma'arif.

Departemen Agama RI. 2001. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.

Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 193.

Myers, Bugene A. 2003. *Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Sastrawijaya, A Tresna. 1991. *Pengembangan Program Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Siberman, Mel. 1996. *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject* terj. H. Sardjuli dkk. Yogyakarta: Yappendis.

- W. James Popham & Eva L. Baker. Tanpa Tahun. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. terj. Amirul Hadi dkk. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yamin, Martinis. 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.